

# Mabit di Mina: Memperkuat Ukhuwah dan Spirit Ibadah



Dalam pelaksanaan ibadah haji, mabit di Mina merupakan salah satu aktivitas yang tampak sederhana, namun menyimpan makna yang sangat dalam. Setelah melontar Jumrah Aqabah dan tahallul pada hari Nahr (10 Dzulhijjah), jamaah kembali ke Mina untuk bermalam selama hari-hari tasyriq (11-13 Dzulhijjah). Di sinilah ruh ukhuwah dan kesederhanaan benar-benar diuji dan diasah. Artikel ini akan membahas secara komprehensif seputar definisi, tata cara, fasilitas, hingga nilai spiritual dan sosial dari mabit di Mina, agar ibadah haji tak hanya sah secara fikih, tetapi juga berkesan secara ruhani.

## Definisi dan Hukum Mabit di Mina

Mabit di Mina adalah aktivitas bermalam atau menetap di Mina selama hari-hari tasyriq (11, 12, dan 13 Dzulhijjah), setelah sebelumnya melontar Jumrah Aqabah di hari Nahr. Ini merupakan bagian dari rangkaian wajib haji yang harus dilakukan oleh setiap jamaah yang mampu.

Mayoritas ulama dari mazhab Syafi'i, Maliki, dan Hanbali menyatakan bahwa mabit di Mina termasuk wajib haji. Artinya, jika ditinggalkan tanpa udzur syar'i, maka jamaah

wajib membayar dam (denda). Hanya sebagian kecil ulama yang mengkategorikannya sebagai sunnah muakkadah.

Waktu mabit dimulai dari terbenamnya matahari hingga fajar. Selama periode tersebut, jamaah disunnahkan untuk tinggal di tenda-tenda yang tersedia di Mina, tidak pulang ke Makkah atau keluar dari wilayah Mina tanpa alasan yang dibenarkan. Bagi mereka yang memiliki uzur seperti lansia, wanita hamil, atau orang sakit, ada keringanan dalam pelaksanaannya. Namun, bagi jamaah yang sehat, mabit tetap merupakan kewajiban yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran.

#### Tata Cara Mabit: Sunnah dan Wajib

Tata cara mabit di Mina dimulai dengan menetap di kawasan yang telah ditentukan oleh pemerintah Arab Saudi sebagai wilayah Mina, biasanya setelah jamaah menyelesaikan lontaran pada 10 Dzulhijjah. Jamaah akan tinggal di tenda-tenda selama dua hingga tiga malam berikutnya.

Pada hari-hari tasyriq (11–13 Dzulhijjah), jamaah wajib melontar ketiga jumrah (Ula, Wustha, dan Aqabah) setelah zawal (tergelincir matahari), setiap hari sebanyak tujuh kali lemparan untuk setiap jumrah. Ini menjadi aktivitas wajib selama mabit di Mina. Sunnah-sunnah yang dianjurkan selama mabit antara lain adalah memperbanyak dzikir, membaca Al-Qur'an, mempererat ukhuwah dengan sesama jamaah, serta memperbanyak doa dan introspeksi diri. Rasulullah ﷺ selama haji Wada' juga menetap di Mina dan mengisi waktunya dengan ibadah.

Bagi jamaah yang hendak nafar awal (keluar dari Mina pada 12 Dzulhijjah setelah melontar), mereka boleh meninggalkan Mina pada sore hari sebelum matahari terbenam. Jika tidak, mereka wajib mabit satu malam lagi hingga 13 Dzulhijjah dan melontar pada hari itu (nafar tsani).

#### Fasilitas Jamaah di Mina

Pemerintah Arab Saudi menyediakan fasilitas tenda-tenda ber-AC, sistem keamanan, pelayanan kesehatan, serta sarana sanitasi di Mina untuk menampung jutaan jamaah dari berbagai negara. Meski demikian, jamaah tetap harus siap menghadapi kondisi padat dan serba terbatas.

Kondisi tenda di Mina berbeda dengan penginapan di Makkah atau Madinah. Tidak ada ranjang, hanya matras dan selimut. Ruangnya pun dihuni oleh puluhan jamaah sehingga privasi sangat terbatas. Inilah bagian dari latihan kesabaran dan kesederhanaan selama haji.

Untuk konsumsi, biasanya katering resmi akan menyediakan makanan dan minuman sesuai waktu yang ditentukan. Jamaah dianjurkan membawa bekal tambahan seperti air mineral, makanan ringan, dan obat-obatan pribadi karena tidak mudah keluar dari area Mina saat mabit berlangsung.

Sanitasi dan fasilitas toilet bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama saat padatnya waktu usai lontar jumrah. Oleh karena itu, kesiapan mental dan fisik sangat penting agar jamaah bisa tetap fokus pada tujuan utama: ibadah.

## Hikmah Sosial dan Spiritualitas Mabit

Mabit di Mina bukan hanya kegiatan menginap biasa, melainkan momentum ukhuwah Islamiyah yang sangat kuat. Di sinilah jutaan Muslim dari berbagai bangsa, suku, bahasa, dan status sosial berkumpul dalam satu tempat yang sama—tanpa sekat, tanpa kemewahan.

Jamaah belajar untuk saling berbagi, peduli, dan toleransi dalam kondisi terbatas. Kesederhanaan dalam mabit mengajarkan bahwa kebahagiaan dan ketenangan tidak tergantung pada fasilitas mewah, tapi pada kebersamaan dan keikhlasan dalam ibadah.

Secara spiritual, mabit menjadi ruang kontemplasi setelah wukuf di Arafah dan melontar jumrah. Ini adalah masa tenang di mana jamaah menguatkan kembali komitmen taat kepada Allah, memperbanyak istighfar, dan merenungkan perjalanan hidup.

Kebersamaan selama mabit juga menjadi sarana evaluasi ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari. Apakah kita sudah menghargai sesama? Apakah kita sudah menempatkan ukhuwah di atas ego dan kepentingan pribadi? Di Mina, jawaban itu bisa ditemukan.

## Aktivitas Ibadah di Malam-Malam Tasyriq

Hari-hari tasyriq disebut oleh Nabi ﷺ sebagai hari makan, minum, dan dzikir kepada Allah (HR. Muslim). Artinya, di balik suasana padat dan panas, jamaah tetap didorong untuk menghidupkan malam-malamnya dengan berbagai ibadah.

Aktivitas ibadah yang disunnahkan selama mabit di Mina antara lain adalah membaca Al-Qur'an, berzikir, membaca shalawat, dan memperbanyak doa pribadi. Tidak ada batasan khusus, semua bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah sangat dianjurkan.

Bagi jamaah yang membawa buku doa atau mushaf saku, malam-malam di Mina adalah waktu yang tepat untuk menghayatinya. Banyak jamaah juga melakukan tadabbur bersama, mendengarkan kajian ringan dari pembimbing, atau bermuhasabah dalam keheningan malam.

Tidur di malam hari diperbolehkan karena memang mabit adalah "bermalam", tetapi semaksimal mungkin waktu luang diisi dengan aktivitas ruhani yang bermanfaat. Keberkahan mabit bukan pada lamanya tidur, tetapi pada kehadiran hati dalam zikir dan doa.

## Pesan Kesabaran dan Kesederhanaan dari Mina

Mina adalah miniatur kehidupan sederhana yang membangkitkan kesabaran, kepedulian, dan keikhlasan. Tidak ada ruang untuk egoisme di tempat ini. Semua orang sama-sama tidur di lantai, berbagi fasilitas, dan saling membantu meski berbeda latar belakang.

Di Mina, kita belajar bahwa hidup tidak harus mewah untuk bisa bermakna. Justru dalam kesederhanaan, kita sering menemukan makna ibadah dan ukhuwah yang sejati. Jamaah yang biasanya hidup nyaman di tanah air harus siap melepaskan

kenyamanan demi menunaikan kewajiban haji.

Kesabaran juga diuji dengan berbagai keterbatasan: antrean toilet, waktu makan yang tidak sesuai selera, cuaca panas, dan interaksi dengan jamaah dari berbagai karakter. Namun, inilah madrasah haji—tempat ujian akhlak dan pengendalian diri.

Pesan dari Mina bukan hanya untuk tiga hari, tapi untuk kehidupan setelah pulang haji. Apakah kita siap menjadi pribadi yang lebih sabar, sederhana, dan penuh kasih kepada sesama? Jika ya, maka Mina telah menanamkan benih perubahan dalam diri kita.

Penutup: Menghidupkan Ruh Ibadah dari Lembah Mina

Mabit di Mina adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manasik haji yang sarat hikmah. Ia bukan sekadar bermalam di tenda, tetapi perwujudan dari komitmen ibadah, penguatan ukhuwah, dan latihan pengendalian diri. Mina mengajarkan bahwa kesederhanaan bisa melahirkan ketenangan, dan kesabaran bisa membuka pintu kemuliaan. Maka, mari hidupkan setiap detik di Mina dengan keikhlasan dan rasa syukur, agar haji kita tidak hanya sah, tetapi juga mabrur.

## Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. Text on the banner includes the YouTube logo, the channel name "Umrah BersamaMu", the subtitle "Official Youtube Video", the tagline "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A red and orange button on the left says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!